

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PARIWISATA
JEMBER, 29 AGUSTUS 2017

PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN

TIM PENYUNTING:
CHANDRA EKO WAHYUDI UTOMO
PRAMESI LOKAPRASIDHA



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata
FISIP UNIVERSITAS JEMBER

PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN

Tim Penyunting:

Chandra Eko Wahyudi Utomo
Pramesi Lokaprasidha

Layout dan Cover Design: Chandra Eko Wahyudi Utomo

Cetakan pertama: Agustus 2017

Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

UPT Penerbitan Universitas Jember

2017

PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN

Diterbitkan atas:

Kerja sama

Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Anggota Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI)

Dan UPT Penerbitan Universitas Jember

Hak Cipta @ 2017

ISBN : 978-602-61803-5-3

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint* maupun *microfilm*.

PANITIA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PARIWISATA 2017
PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN**

Program Studi DIII Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

1. Penanggung jawab : Dr. Ardiyanto, M.Si.
2. Ketua : Dra. Sri Wahjuni, M.Si
3. Sekretaris : Rebecha Prananta, S.Si, M.Si
4. Moderator : Dr. Edy Wahyudi, S.Sos.
Drs. Himawan Bayu Patriadi, M.A., Ph.D.
5. Anggota : Pramesi Lokaprasidha, S.S., M.Par.
Panca Oktawirani, S.Si, S.Pd, M.Si
Indra Perdana Wibisono, S.ST, M.M.
Margaretta Andini Nugroho, S.ST.Par., M.Par.
Taufik Hendratno
Agung Prasetyo, S.Sos.
Dewi Nurlyli
Mulyadi

KATA PENGANTAR

Pariwisata kini telah menjadi mesin pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan pariwisata adalah industri besar yang berkembang dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja secara luas. Pada tahun 2012 oleh WTO dicatat lebih dari 1,5 miliar wisatawan mengunjungi berbagai objek wisata di seluruh penjuru dunia, dengan pengeluaran lebih dari 800 juta US\$, dan mampu menciptakan lebih dari 195 juta kesempatan kerja. Sedangkan *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* memperkirakan pada tahun 2020 akan terjadi pergerakan sebanyak 1,6 miliar wisatawan mengunjungi objek-objek wisata di dunia dengan perkiraan membelanjakan uang lebih dari USD 5 miliar per hari.

Pariwisata telah diproyeksikan menjadi kekuatan baru yang mampu mendorong laju pertumbuhan perekonomian. Bagi Indonesia, pada era otonomi daerah, pariwisata diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor lain dengan memperluas kesempatan kerja, dan usaha khususnya pada industri kreatif. Berkaitan dengan harapan dan, kondisi realita bahwa Indonesia memiliki berbagai atraksi wisata yang berada di berbagai wilayah, konsekuensinya adalah bahwa kebijakan pengembangan pariwisata harus berbasis pada keinginan masyarakat, khususnya masyarakat setempat. Pemikiran tersebut memunculkan konsep pembangunan masyarakat berbasis pariwisata yang merupakan salah satu pilihan bagi Indonesia untuk melibatkan masyarakat setempat dalam pembangunan dan mengatur dinamika kepariwisataan secara kreatif.

Bagi Indonesia pariwisata kini dijadikan sektor unggulan dalam mendorong laju pertumbuhan perekonomian. Pemerintah Indonesia telah mengalokasikan dana besar dalam pembangunan kepariwisataan, dengan harapan agar sektor pariwisata dapat menjadi pemicu kegiatan perekonomian di seluruh wilayah. Gagasan tersebut menggembirakan, tetapi perlu dikritisi karena pembangunan kepariwisataan memerlukan sumberdaya manusia profesional khususnya di industri yang mengandalkan keramahtamahan. Pada kenyataannya, informasi dari berbagai sumber menggambarkan bahwa sumberdaya manusia di bidang pariwisata yang profesional yang dimiliki Indonesia masih kurang, sehingga dikhawatirkan program pembangunan kepariwisataan belum bisa maksimal. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan bidang pariwisata di Indonesia masih belum banyak. Diharapkan anggaran yang besar juga bisa mendukung didirikannya lembaga-lembaga pendidikan profesi kepariwisataan untuk memenuhi kebutuhan tenaga profesional baik di bidang praktis maupun akademis dalam upaya memberdayakan masyarakat lokal.

Keterlibatan masyarakat lokal di mana daya tarik wisata atau bidang pembangunan apa pun merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Dasar dari pembangunan kapasitas masyarakat adalah melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan praktis yang mencakup pengetahuan

umum kepariwisataan, teknis di bidangnya, bahasa dan etika. Pemerintah, lembaga pendidikan, Lembaga Swadaya Masyarakat dan pengusaha merupakan aktor-aktor yang harus menjadi tulang punggung pemberdayaan masyarakat lokal.

Sue Beeton (2006) mengatakan bahwa pembangunan masyarakat dan pariwisata adalah membangun kapasitas dari masyarakat untuk mencapai tujuan besar yang mereka kehendaki, dan sebagai bagian dari kemitraan antara pengembangan masyarakat lokal dan skema pendanaan oleh pemerintahan lokal dan sumber-sumber publik lainnya. Hal tersebut juga bisa digunakan pada hubungan sektor lain, seperti membangun kapasitas otoritas lokal untuk melibatkan kapasitas masyarakat lokal dalam melayani kebutuhan/keinginan para wisatawan. Menurut Balint: 2006 (dalam Moscardo: 2008) kapasitas masyarakat dalam kaitan dengan kepariwisataan menunjuk pada tingkat kompetensi, kemampuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang relevan. Sedangkan Moscardo (2008) mengatakan bahwa pembangunan kapasitas masyarakat merupakan sebuah tantangan untuk pengembangan pariwisata. Pembangunan kapasitas masyarakat adalah untuk memperbaiki proses pengembangan pariwisata dan meningkatkan keuntungan-keuntungan destinasi yang dikembangkan.

Jika ditinjau dari pembangunan ekonomi kerakyatan, maka inovasi dan kreativitas memiliki bidang yang luas yang mampu mendorong pengembangan industri kreatif yang dikelola oleh usaha berskala kecil menengah—wisata kreatif. Poerwanto (2017) mengatakan bahwa wisata kreatif dinilai dapat memberikan berbagai keuntungan dan keunggulan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata yang dapat mendukung tercapainya tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) dengan menciptakan sumber-sumber terbarukan yang dapat mendorong daya kreasi masyarakat, penciptaan lapangan kerja dan usaha baru, serta kontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Wisata kreatif berbasis kerajinan harus komunikatif.

Berangkat dari pemikiran pengembangan wisata kreatif yang banyak dikerjakan oleh wirausahawan tingkat kecil menengah dan mulai tersebar di nusantara, maka konsekuensi logisnya adalah para pemangku kepentingan kepariwisataan mendorong tumbuhnya *creativepreneur* dan *tourismpreneur* sebagai alat memberdayakan masyarakat setempat untuk berusaha dalam bidang pariwisata.

Buku Pariwisata dan Pembangunan merupakan kumpulan pemikiran dari para akademisi yang berdasarkan pada kajian teoritis dan lapangan. Pemikiran-pemikiran tersebut bertujuan untuk memberi masukan bagi para pengambil kebijakan dan para pelaku bisnis kepariwisataan dalam menghadapi persaingan dan tuntutan global di bidang industri jasa. Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan kini dihadapkan pada kemajuan teknologi komunikasi informasi, di mana hampir kegiatan perekonomian dan sosial dapat terinformasikan dengan cepat. Konsekuensinya, diperlukan inovasi dan kreativitas yang menjadi dasar dari pengelolaan kegiatan kepariwisataan.

Jember, Agustus 2017

DAFTAR ISI

Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Selendang Arum Songgon Banyuwangi (Adetiya Prananda Putra, Fitri Amalia, Tantri Wijayanti, Jimmi Sandi Prasetyo)	1
Potensi Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa sebagai Bagian dari <i>Cultural Heritage Tourism</i> di Yogyakarta (Adhiningasih Prabhawati)	18
Gastrodiplomasi: Menguatkan Cita Rasa Pariwisata Indonesia (Agus Trihartono, Sefty Rihandini)	36
<i>SIP (Site Plan, Pine Tree Planting)</i> sebagai Upaya Revitalisasi <i>Brand Image</i> “Eco-Wisata” Watu Ulo (Alvino A, Scherrgyo Agung R D, Lucky F, Rizka N, Amalia A)	47
Implementasi <i>Sentiment Analysis</i> Berdasarkan Media Sosial dalam Upaya Pengembangan Industri Pariwisata (Chandra Eko Wahyudi Utomo)	62
Strategi Penerapan Konsep VRIN dan Orientasi Kewirausahaan dalam Pengembangan Operasi Bisnis Pariwisata (Djoko Poernomo, Suhartono)	74
Implementasi Kebijakan Kebersihan terhadap Perilaku Wisatawan di Destinasi Wisata (Firman Syah, Bobby Bharata, Herlina, Pena Ilpia)	86
Strategi Pengembangan ‘Kawah Wurung’ sebagai Tapak Desa Wisata di Desa Kalianyar Kabupaten Bondowoso (Juhanda, Hadi Jatmiko)	100
Strategi Penguatan Brand Pandalungan sebagai Identitas Pariwisata Jember dengan Pendekatan Bauran Pemasaran (Kristian Suhartadi Widi Nugraha)	122
Inovasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Potensi Pariwisata desa Jumerto kecamatan Patrang kabupaten Jember (Margaretta Andini Nugroho)	139
Strategi Pengembangan Jalur Transportasi Laut sebagai Akses Wisata Pesisir di kabupaten Banyuwangi (Masetya Mukti, Tantri Wijayanti)	151
Strategi Masyarakat Lokal dalam Mewujudkan <i>Community Based Tourism</i> pada desa Kemiren Banyuwangi (Moh. Andry F, Raudlatul Jannah)	163
Pengaruh Biaya Promosi terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek dan Daya Tarik Wisata Kota Makassar Sulawesi Selatan (Nasrullah)	175
Strategi Kebijakan Pengembangan Pariwisata: Studi Kasus di kabupaten Banyuwangi Jawa Timur (Nian Riawati)	201
Pariwisata Berbasis Komunitas Lokal (Strategi Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berbasis Komunitas di kabupaten Sleman Yogyakarta) (Okta Hadi Nurcahyono)	213

Banyuwangi Festival: <i>Re-Branding</i> Banyuwangi dari ‘Kota Santet’ Menuju Destinasi Wisata Dunia (Puji Wahono, Supriyadi)	226
‘ <i>Plantation Tour Model</i> ’: Peningkatan Kunjungan Wisata Berbasis Kebun Kopi Di Wilayah Jember dan Banyuwangi (Purwowibowo, Sri Wahjuni)	246
Prospek Pengembangan Wisata Halal di Provinsi Sumatera Barat (Rebecha Prananta, Pramesi Lokaprasidha)	261
<i>BTE (Basic Life Support, Tas Siaga Bencana, English Conversation Training)</i> : sebagai Upaya Peningkatan Potensi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Watu Ulo (Risyda Z.H, Wasilah, Yudhistira M.K, Mega S.P, Kunti Dhorifah)	273
Pengembangan Air Terjun Dlundung untuk Menjadi Destinasi Pariwisata Unggulan di kabupaten Mojokerto (Rudi Tri Handoko, Aditya Wiralatief Sanjaya)	289
Strategi Peningkatan Kemampuan Komunikasi Humanis bagi Pemandu Wisata (Selfi Budi Helpiastuti)	306
Pendekatan <i>Community Building</i> dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus Gunungkidul di Yogyakarta (Sunardi Purwaatmoko, Abubakar Eby Hara, Adhiningasih Prabhawati)	317
Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Serta Rotasi Pekerjaan terhadap Motivasi Kerja untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Hotel di Jember (Syah Riza Octavy Sandy, Faozen)	332
Pelayanan Prima Sumberdaya Manusia Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar (Usman Rendra)	332
Analisis Potensi Pajak Restoran di kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Kecamatan Banyuwangi (Yeni Puspita, Galih Wicaksono)	356
Konseptualisasi Akuntansi Budaya (Zarah Puspitaningtyas)	398

**INOVASI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM
PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DESA JUMERTO KECAMATAN
PATRANG KABUPATEN JEMBER**

Margaretta Andini Nugroho¹
margarettaandininugraha@yahoo.co.id

Abstract

Jumerto Village, District Patrang, Jember Regency is an area that has many tourism potential that can be developed into a tourist village area. The Jumerto Village has Palagan National Monument, waterfalls, green areas clear river and handicrafts. The Problem is the potential is still not well developed by the Government of Jumerto Village, so formed a conscious group of Jumerto tours who took the initiative to do some innovation to develop the tourism potential of Jumerto Village. Innovation undertaken is to develop the potential of Jumerto river to be rafting tour, tourism promotion strategy, involving public participation in tourism activities and pioneering the unique handicraft of Jumerto Village.

Keywords: Innovation, Pokdarwis, Tourism Development, Tourism Potential

Abstrak

Desa Jumerto Kecamatan Patrang Kabupaten Jember merupakan daerah yang memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi wilayah desa wisata. Desa Jumerto memiliki Monumen Nasional Palagan, air terjun, area hijau, sungai yang jernih dan kerajinan tangan. Namun, potensi yang dimiliki masih belum dikembangkan dengan baik oleh Pemerintah Desa Jumerto, sehingga terbentuklah kelompok sadar wisata Jumerto yang berinisiatif melakukan beberapa inovasi untuk mengembangkan potensi wisata Desa Jumerto. Inovasi yang dilakukan adalah mengembangkan potensi sungai Jumerto menjadi wisata arum jeram atau *rafting*, melakukan strategi promosi wisata, melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata dan merintis kerajinan tangan khas Desa Jumerto.

Kata Kunci: Inovasi, Pokdarwis, Pengembangan Pariwisata, dan Potensi Pariwisata

¹ Dosen DIII Usaha Perjalanan Wisata – FISIP Universitas Jember

Pendahuluan

Sektor pariwisata di Indonesia mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga benar jika dikatakan sektor pariwisata mampu meningkatkan pembangunan nasional.

Menurut Undang Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Untuk itu pariwisata di Indonesia harus dikembangkan secara optimal, sesuai yang dirumuskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, yakni: (1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan di bidang pariwisata; (2) mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial-budaya, social ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup; (3) meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar; dan (4) menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia sebagai berdayaguna, produktif, transparan, dan bebas KKN untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan (*accountable*).

Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan tentang Pembangunan Kepariwisataan (Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata, Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.

Berdasarkan hal tersebut pengembangan pariwisata di Indonesia harus terus ditingkatkan sehingga sumber potensi pariwisata yang tersebar di seluruh Indonesia bisa berkembang pesat. Sumber potensi pariwisata seperti seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu dan keindahan panorama alam tersebar luas di seluruh pelosok provinsi Indonesia yang memiliki keunikan berbeda di setiap daerahnya. Salah satu provinsi dengan beragam potensi wisata adalah Jawa Timur. Untuk meningkatkan pengembangan potensi pariwisatanya, Jawa Timur memiliki program kepariwisataan yang bernama Visit East Java, program ini bertujuan untuk menarik para wisatawan

domestik maupun wisatawan mancanegara serta memperkenalkan berbagai tempat wisata yang ada di Jawa Timur. Kabupaten Jember merupakan satu daerah yang memiliki potensi wisata yang cukup banyak, unik dan menarik.

Kabupaten Jember terletak di bagian paling timur dari Pulau Jawa yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat. Kabupaten ini memiliki kebudayaan dan suku berbagai jenis seperti suku Jawa, Madura dan Osing. Selain itu kaya akan potensi alamnya yang beragam mulai dari wisata agro, wisata buatan, wisata budaya, dan wisata Alam dan Bahari bahari.

Salah satu potensi wisata di Kabupaten Jember terletak di Desa Jumerto Kecamatan Patrang. Desa Jumerto saat ini sedang merintis akan dijadikan sebagai desa wisata, mengingat banyaknya potensi wisata yang dimiliki terutama kekayaan alamnya, seperti keindahan alam terbukanya yang masih asli, perkebunan penduduk, air terjun dan arus sungai yang dijadikan wisata arum jeram. Potensi lainnya yang tidak kalah berharganya adalah adanya tempat bersejarah Monumen Nasional Palagan, dimana setiap tahun terdapat dua kali kegiatan tapak tilas yang diadakan oleh Anggota POLRI dari seluruh Indonesia di Monumen yang ada di Desa Jumerto ini. Selain itu kearifan budaya lokal yang dimiliki juga dapat menjadi aset utama dalam mendatangkan wisatawan dari seluruh Indonesia.

Potensi wisata yang begitu beragam seharusnya mampu dikembangkan oleh Pemerintah Desa Jumerto dengan baik, agar bisa berkembang dengan maksimal, mampu meningkatkan kedatangan wisatawan sehingga pada akhirnya dapat memberikan manfaat pada kesejahteraan masyarakat, namun pengembangan pariwisatanya saat ini masih belum berjalan secara sinergis antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat selaku salah satu pelaku dalam dunia pariwisata yang mempunyai sumber daya baik berupa adat istiadat, tradisi maupun budaya juga memiliki kedudukan sebagai tuan rumah yang harus dilibatkan dalam segala bentuk kegiatan pariwisata di daerahnya. Karena masyarakat juga sekaligus dapat berperan sebagai pelaku yang strategis dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Ir. Firmansyah Rahim dalam buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012) menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata yang salah satunya adalah masyarakat. Dimana masyarakat bersama-sama dengan pemerintah bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan posisi, potensi, dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan pariwisata. Hal ini dikarenakan dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang suatu pengembangan kepariwisataan.

Salah satu bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu melalui kelembagaan Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS. Sesuai pengertian yang ada di buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012), Pokdarwis merupakan salah satu kelembagaan yang dibentuk oleh masyarakat yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab serta berperan dalam mendukung terciptanya iklim kondusif dan

terwujudnya Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan unsur kenangan) sehingga dapat mendorong dalam mengembangkan dan membangun kepariwisataan di suatu daerah dan bermanfaat bagi kesejahteraan sekitar.

Kelompok Sadar Wisata Jumerto merupakan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan dan membangun kepariwisataan di Desa Jumerto. POKDARWIS Jumerto secara aktif berupaya maksimal mengembangkan potensi yang dimiliki desa Jumerto dengan cara membuat inovasi atau terobosan terbaru yang selama ini masih belum pernah terpikirkan dan dilakukan oleh Pemerintah Desa Jumerto. Inovasi-inovasi yang dilakukan mampu memperkenalkan Desa Jumerto sebagai Desa Wisata baru yang sedang berkembang, meningkatkan kunjungan wisatawan dan diharapkan juga mampu menambah pendapatan masyarakat sekitar dari kegiatan pariwisata.

Rumusan Masalah

Bagaimana inovasi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata Desa Jumerto Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?

Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model milik Miles dan Huberman (2007), yaitu dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap

pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Tinjauan Pustaka

Inovasi

Secara etimologi, inovasi berasal dari kata *innovation* yang bermakna pembaharuan atau perubahan (secara) baru. Rogers (1983) mengartikan inovasi sebagai ide-ide baru, praktik-praktik baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran. Pengertian *baru* di sini, mengandung makna bukan sekadar *baru diketahui* oleh pikiran (*cognitive*), melainkan juga *baru* karena belum dapat diterima secara luas oleh seluruh warga masyarakat dalam arti sikap (*attitude*) dan juga *baru* dalam pengertian belum diterima dan diterapkan oleh seluruh warga masyarakat setempat.

Menurut Suryani (2008), inovasi dalam konsep yang luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi dapat berupa ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai suatu yang baru. Rosenfeld dalam Sutarno (2012) menyatakan bahwa inovasi adalah transformasi pengetahuan kepada produk, proses dan jasa baru, tindakan menggunakan sesuatu yang baru. Jika dikaitkan dalam konteks pariwisata inovasi dapat dikaitkan sebagai kegiatan pembaharuan atau memunculkan hal baru dalam ranah pariwisata.

Pengertian Kelompok Sadar Wisata

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya.

Dalam buku pedoman Kelompok Sadar Wisata (Rahim Firmansyah, 2016) dijabarkan Kelompok Sadar Wisata merupakan kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapa pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata menurut Pearce (1981) dapat diartikan sebagai usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan pariwisata yang dibutuhkan masyarakat. Sedangkan menurut Swarbrooke (1996) pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di

luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Terdapat beberapa jenis pengembangan, yaitu :

- a. Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi.
- b. Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
- c. Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas, dengan meraih pangsa pasar yang baru.
- d. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
- e. Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

Dalam pengembangan pariwisata, menurut Yoeti (1996) terdapat faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata yaitu :

- a. Tersedianya objek dan daya tarik wisata
- b. Adanya fasilitas dan aksesibilitas yaitu sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata
- c. Tersedianya fasilitas amenities yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat

Potensi Wisata

Menurut Nyoman S. Pendit (1994) potensi wisata merupakan segala macam bentuk sumber daya yang terdapat di suatu daerah tertentu yang bisa diramu dan dikembangkan menjadi suatu aneka atraksi wisata.

Sedangkan menurut Chafid Fandelli (2001) potensi wisata juga dapat berupa sumber daya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sumber pariwisata diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan.

Pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Sukardi (1998) juga mengungkapkan pengertian yang sama mengenai potensi wisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah objek wisata.

Berdasarkan pandangan ini, jenis-jenis potensi pariwisata dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Potensi wisata alam atau Eco-Tourism adalah yang ada hubungannya dengan alam yang indah atau atraksi lain seperti gua, dataran tinggi, pegunungan, air terjun, batu, dan wisata alam lainnya seperti satwa liar, sumber daya air dan sumber daya lainnya. Ekowisata adalah perjalanan tujuan ke daerah-daerah alami untuk memahami budaya dan sejarah alam lingkungan, mengurus untuk tidak mengubah integritas ekosistem, dan memproduksi peluang ekonomi yang membuat konservasi sumber daya alam bermanfaat bagi masyarakat setempat.
- b. Potensi wisata budaya adalah yang ada hubungannya dengan keunggulan budaya dan keunikan dari orang, baik buatan manusia atau diwariskan. Di antara warisan budaya dari orang yang bisa menjadi sumber tempat wisata seperti; tarian, musik, adat istiadat, gaun, monumen bersejarah, gambar, seni dan kerajinan, festival seperti ubi baru, aksi unjuk rasa keagamaan tradisional, pernikahan tradisional dan penguburan, dan lain – lain.
- c. Potensi wisata buatan atau artificial pariwisata adalah potensi pariwisata berdasarkan pada penciptaan atau teknologi inovasi manusia di bidang hiburan (bioskop, teater, taman, museum dan pusat-pusat hiburan lainnya); olahraga dan rekreasi (seperti kolam renang, klub olahraga, klub sosial dan pusat-pusat rekreasi lainnya); akomodasi (seperti hotel, motel, rumah tamu dan paket liburan berkemah); restoran, hotel dan fasilitas transportasi seperti agen perjalanan, operator tur dan pusat informasi wisata, dan lain - lain.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pokdarwis Jumerto

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Jumerto merupakan kelompok sadar wisata yang dibentuk pada tanggal 5 Januari 2017 dan telah mendapatkan SK (Surat Keputusan) dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Jember pada tanggal 26 Maret 2017. Pembentukan Pokdarwis Jumerto diprakarsai berdasarkan kepedulian masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Jumerto. Saat ini Pokdarwis Jumerto berada dibawah bimbingan Bapak Mariono selaku ketua dengan beranggotakan 20 orang yang terdiri dari para aktivis dan beberapa masyarakat Desa Jumerto.

Maksud Pembentukan Kelompok Sadar Wisata

Kelompok sadar wisata dibentuk dengan tujuan mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012)

Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata

Menurut buku pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012) tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata sesuai buku pedoman adalah :

- a. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan. Serta dapat bersinergi dan bermitra dengan *Stakeholders* yang terkait dalam peningkatan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
- b. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
- c. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Fungsi Kelompok Sadar Wisata

Berdasarkan buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012) dijabarkan mengenai fungsi Pokdarwis dalam kegiatan pariwisata antara lain adalah :

- a. Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan objek pariwisata.
- b. Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah tersebut.

Kegiatan Kelompok Sadar Wisata

Lingkup kegiatan Pokdarwis yang dimaksud dalam buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012), antara lain adalah :

- a. Peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- b. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- c. Mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
- d. Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
- e. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- f. Memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

Potensi Wisata Desa Jumerto

Desa Jumerto memiliki keindahan alam yang sangat mempesona, masih sangat alami, dan sangat berpotensi menjadi tujuan wisata yang sangat menarik jika nantinya

dikelola serta dikembangkan dengan sungguh-sungguh. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. Air Terjun Jum-Jum

Di Desa ini terdapat air terjun Jum-Jum dengan kondisi air yang sangat jernih, keadaan alam sekitar yang sangat asri dan didukung dengan aksesibilitas yang masih dapat dikatakan cukup baik untuk menuju air terjun. Selain itu terdapat sungai dengan aliran air yang jernih dan cukup deras.

2. Sungai Jumerto

Sungai yang mengalir di Desa ini memiliki air yang sangat jernih, tidak keruh, sangat minim sampah, dan tingkat kedalaman sungai sekitar 1-1.5 meter sehingga aman dan tidak terlalu dalam, serta adanya corak bebatuan yang sangat berpotensi dijadikan wisata arum jeram atau *Rafting*.

3. Areal Persawahan dan Perkebunan

Pemandangan persawahan dan perkebunan milik masyarakat Jumerto juga merupakan daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan dan dikelola menjadi agrowisata yang mengangkat konsep wisata alam.

4. Monumen Nasional Palagan

Selain keindahan alamnya, ternyata Jumerto telah lebih dikenal dengan Monumen Nasional Palagan-nya. Monumen ini merupakan monumen sejarah perjuangan polisi Republik Indonesia. Setiap dua kali dalam setahun diadakan acara tapak tilas di Jumerto yang mendatangkan anggota POLRI dari seluruh Indonesia juga wisatawan yang ingin turut menyaksikan acara tapak tilasnya.

5. Kerajinan Tangan

Masyarakat Desa Jumerto pada awalnya telah memiliki usaha kerajinan tangan piring anyaman bambu dan tasbih kayu, meskipun pada akhirnya usaha ini mengalami mati suri. Modal keahlian ini diharapkan nantinya dapat dikembangkan agar masyarakat Jumerto mampu membuat kerajinan tangan khas desa Jumerto, seperti gantungan kunci yang berbentuk monumen Palagan sebagai oleh-oleh wisatawan.

Inovasi Pokdarwis Jumerto

Pokdarwis Jumerto sangat berusaha menempuh berbagai cara untuk lebih mengembangkan lagi potensi-potensi wisata yang ada di Desa Jumerto. Hal ini dilakukan dengan beberapa inovasi yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh pemerintah desa.

Inovasi pertama yang dilakukan adalah Pokdarwis Jumerto membuat kerja sama dengan seseorang penggiat wisata Jumerto yaitu Setyo Hadi yang juga merupakan penulis buku Palagan Jumerto serta seseorang pemilik event organiser Paradiso, Alvin. Bersama-sama merintis sebuah kegiatan wisata arum jeram atau *rafting* di Sungai Jumerto. Tidak mudah membuat wisata ini, mereka harus terlebih dahulu melakukan survey untuk memastikan kelayakan Sungai Jumerto untuk bisa dijadikan kegiatan *rafting*. Survey yang dilakukan melibatkan banyak pihak ahli arum jeram. Seperti

pengelola Songa adventure Probolinggo, pengelola X-Badeng Banyuwangi, dan HPOI (Himpunan Provider Outbond Indonesia). Kerja sama juga diberikan dalam bentuk peminjaman peralatan dan perlengkapan *rafting*, seperti perahu karet, *tubing*, baju serta helm pengaman. Selain itu juga bekerja sama melakukan pelatihan profesional kepada guide *rafting* yang berasal dari masyarakat Jumerto sendiri. Diharapkan dengan kerja sama yang dibangun, membuat *rafting* Jumerto dapat melakukan kegiatan wisatanya secara mandiri meskipun masih terbilang pemula.

Rafting Jumerto ini merupakan inovasi pengembangan wisata yang pertama dilakukan oleh Pokdarwis yang mampu mendatangkan banyak wisatawan dari berbagai daerah baik dari Kabupaten Jember, maupun dari luar Kabupaten Jember. Kedatangan wisatawan akhirnya berdampak juga terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa sekitar yang terlibat dalam kegiatan wisata *rafting* ini. Dari penggunaan guide masyarakat Jumerto, penyediaan makanan, serta transportasi menuju Sungai Jumerto. Paket wisata arum jeram atau *rafting* Jumerto ini terdiri dari dua varian, yang pertama adalah *rafting* dengan biaya 150.000/pack dan tubing sebesar 75.000/pack. Dengan biaya tersebut, wisatawan sudah mendapatkan fasilitas seperti makan, snack, coffe, guide, asuransi, serta persewaan perlengkapan safety *rafting* dan tubing.



Gambar :

Ketua Pokdarwis Bapak Mariono bersama Penulis dan Mahasiswa DIII Usaha Perjalanan Wisata dalam Acara *Soft Opening Jumerto Rafting* Pada Tanggal 3 Mei 2017 di Kantor Kelurahan Jumerto

Inovasi kedua yang dilakukan oleh Pokdarwis Jumerto adalah strategi promosi yang dilakukan dengan menggunakan media *online*, yaitu instagram dan facebook. Media promosi yang digunakan sangatlah tepat digunakan, mengingat target wisatawan yang disasar adalah kalangan anak muda yang aktif dan masih bersemangat baik secara mental maupun fisik, karena kegiatan wisata *rafting* memang membutuhkan kondisi badan yang baik dan kuat. Efektivitas dari penggunaan media promosi ini dapat terlihat

dari banyaknya wisatawan yang mengetahui keberadaan *rafting* Jumerto selain dari rekomendasi teman juga karena dari pemberitaan di instagram dan facebook.

Inovasi selanjutnya yang dilakukan oleh Pokdarwis adalah melibatkan partisipasi masyarakat sekitar sungai Jumerto. Mata pencaharian masyarakat Jumerto pada umumnya sebagian besar adalah petani dan buruh tani dengan pendapatan yang tidak terlalu besar, Pokdarwis merangkul masyarakat agar bisa bekerja sama memberikan pelayanan kepada wisatawan yang nantinya dari pelayanan tersebut masyarakat mendapatkan upah tambahan dari kegiatan wisata *rafting* ini. Kegiatan pelayanan yang diberikan masyarakat berupa penyediaan transportasi pick up yang disewakan untuk wisatawan, penyediaan makanan rumahan, dan penyediaan *guide* dari masyarakat asli Desa Jumerto. Sehingga hal ini membuat timbal balik yang positif, kegiatan wisata tidak hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja namun juga dapat dinikmati oleh masyarakat Jumerto itu sendiri. Inovasi lainnya yang sedang dirintis saat ini adalah usaha kerajinan tangan yang rencananya dibuat oleh masyarakat Jumerto untuk dijadikan sebagai oleh-oleh khas wisata Desa Jumerto berupa gantungan kunci atau pernak pernik Monumen Nasional Palagan.

Kesimpulan

Pokdarwis sebagai kelompok sadar wisata melakukan inovasi-inovasi yang signifikan dalam pengembangan potensi wisata Desa Jumerto sehingga mampu mendatangkan wisatawan ke desa ini, inovasi yang dilakukan antara lain adalah membuka kegiatan wisata baru, yaitu *Rafting* Jumerto, melakukan strategi promosi wisata, melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata Jumerto serta inovasi merintis usaha kerajinan tangan khas desa Jumerto.

Saran

Saran yang diberikan agar dalam pengembangan wisata Jumerto ini hendaknya perlu dieksplorasi kembali keunikan-keunikan yang ada di Desa Jumerto. Keunikan yang dimaksud yaitu karakteristik wisata desa Jumerto yang berbeda dengan desa wisata yang lainnya sehingga hal tersebut dapat menjadi daya tarik dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan. Kemudian penambahan fasilitas-fasilitas penunjang bagi wisatawan seperti fasilitas toilet dan kamar mandi yang belum tersedia.

Daftar Pustaka

- A. Yoety, Oka. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
A. Yoety, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
Firmansyah, Rahim. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pearce, D. 1981. *Tourism development*. New Zealand : University of Cantenbury.
- Pendit, Nyoman. S. 1994. *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rogers, Everett M. 1983. *D/Jussion of Innovation*. Canada: The Free Press of Macmillan Publishing Co
- Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. Bali: STP Nusa Dua.
- Suryani, Tatik. 2008. *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutarno. 2012. *Serba-Serbi Manajemen Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Swarbrooke. 1996. *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

